

# Prof. Ida Tjahajati: Penemuan Antigen Spesifik Membuka Peluang Diagnosis Tuberkulosis

Tuesday, 08 Maret 2011 WIB, Oleh: Agung

---



Tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah serius kesehatan dunia, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di negara-negara sedang berkembang. Tuberkulosis masih menjadi penyebab utama penyebab kematian yang berkaitan dengan infeksi tunggal. Disebutkan bahwa 95% tuberkulosis terjadi di negara sedang berkembang dengan kondisi ekonomi yang lemah dan 5% sisanya di negara industri. Lebih dari 80% tuberkulosis di negara sedang berkembang menyerang populasi usia produktif, sementara di negara maju mencapai 20%.

Menurut Prof. Dr. drh. Ida Tjahajati, M.P., tuberkulosis masih menjadi masalah besar di Indonesia. Data WHO menyebut Indonesia merupakan negara tertinggi ketiga dalam angka kejadian tuberkulosis setelah India dan China. Dengan kontribusi jumlah tuberkulosis di ketiga negara tersebut, lebih dari 50% dari seluruh kasus tuberkulosis yang terjadi di 22 negara tentu menjadi beban berat tuberkulosis. "Tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor dua terbesar setelah penyakit kardiovaskuler dan menjadi penyebab kematian nomor satu dari kelompok penyakit infeksi," kata Ida di Balai Senat, Selasa (8/3), saat dikukuhkan sebagai Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan UGM.

Sebagai penyakit menular yang bersifat zoonosis, tuberkulosis selain menyerang manusia, juga menyerang berbagai hewan ternak, seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan hewan-hewan kesayangan, misalnya anjing dan kucing. Dalam pidato "Tuberkulosis pada Hewan Kesayangan Respon Imun Seluler dan Alternatif Pengembangan Diagnosis", Ida menerangkan tuberkulosis pada hewan, seperti anjing dan kucing, merupakan penyakit yang tidak mudah didiagnosis secara klinis. Berbagai gejala klinis penyakit pada stadium awal dan menengah tidak dapat dikenali secara jelas. "Meskipun penyakit berkembang sebagai tuberkulosis aktif dan memiliki lesi terbuka, penyakit tetap tidak menunjukkan gejala klinis secara spesifik," terangnya.

Dikatakan Ida, berbagai upaya penelitian telah dikembangkan untuk menemukan antigen spesifik yang dapat digunakan sebagai dasar diagnosis tuberkulosis. Ditemukannya antigen spesifik *M. tuberculosis*, yakni ESAT-6 dan CFP-10 yang dikode oleh gene RD-1 dan RD-2, membuka peluang untuk dapat menciptakan metode diagnosis tuberkulosis yang spesifik. (Humas UGM/ Agung)

---

## **Berita Terkait**

- [DOTS Efektif Tanggulangi Tuberkulosis di DIY](#)
- [Teliti Diagnosis Etiologi KNF, Awal Prasetyo Raih Doktor](#)
- [Pakar UGM: Jangan Mudah Percaya Klaim Penemuan Obat Covid-19](#)
- [Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis di Era Covid-19](#)
- [Imunohistokimia untuk Uji Diagnostik Avian Influenza](#)